



Peningkatan Kompetensi Guru PJOK untuk Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang Berdasarkan Analisis Self-Efficacy

Erianti¹, Yuni Astuti², Triave Nuzila Zahri³, Fahmil Haris⁴

Universitas Negeri Padang

E-mail : erianti@fik.unp.ac.id

Abstrak

Urgensi dari pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan tahun 2024 dari 23 orang guru yang mengajar di sekolah inklusi di Kecamatan Koto Tengah menyampaikan bahwa mereka memiliki *self efficacy* yang rendah dalam mengajar di kelas inklusi. Tantangan muncul ketika guru PJOK dihadapkan dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. Banyak guru yang merasa kurang percaya diri (*self-efficacy*) dalam mengelola kelas inklusif dan mendesain pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran PJOK yang inklusif, agar semua siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu: meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam menerapkan pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Kemudian meningkatkan *self-efficacy* guru PJOK dalam mengelola kelas yang heterogeny. Serta membantu guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran PJOK yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Metode yang digunakan yaitu melakukan pelatihan dan workshop: Menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada teknik dan pendekatan dalam pembelajaran inklusif, termasuk strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa. Praktikum dan simulasi: Mengadakan sesi simulasi kelas dengan skenario nyata yang menguji keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif. Pendampingan memberikan pendampingan langsung kepada guru-guru yang terlibat, baik dalam bentuk kunjungan kelas maupun diskusi kelompok. Luaran atau Output yang diharapkan guru PJOK memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran inklusif, peningkatan tingkat *self-efficacy* guru dalam menghadapi kelas inklusif dan terwujudnya pembelajaran PJOK yang lebih efektif dan menyeluruh bagi semua siswa, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di kelas inklusif

Kata kunci: Kompetensi, Self Efficacy, Inklusi, PJOK

Abstract

The urgency of this community service is based on the results of a study conducted in 2024 from 23 teachers who teach in inclusive schools in Koto Tengah District who stated that they have low self-efficacy in teaching in inclusive classes. Challenges arise when PJOK teachers are faced with students with special needs in inclusive classes. Many teachers feel a lack of confidence (self-efficacy) in managing inclusive classes and designing effective learning for all students. Therefore, it is necessary to increase the capacity of teachers in designing inclusive PJOK learning, so that all students, both those with special needs and those without, can participate optimally in learning. The objectives of this community service activity are: to increase the understanding and skills of PJOK teachers in implementing inclusive learning in elementary schools. Then to increase the self-efficacy of PJOK teachers in managing heterogeneous classes. And help teachers to develop PJOK learning methods and strategies that are accessible to all students, including those with special needs. The methods used are conducting training and workshops: Holding training that focuses on techniques and approaches in inclusive learning, including teaching strategies that can be adapted to various student needs. Practicum and simulation: Conducting classroom simulation sessions with real-life scenarios that test teachers' skills in managing inclusive classrooms. Mentoring provides direct support to the teachers involved, both through classroom visits and group discussions. The expected outcomes for physical education (PJOK) teachers include a better understanding and skills in managing inclusive learning, increased teacher self-efficacy in managing inclusive classrooms, and the realization of more effective and comprehensive PJOK learning for all students, regardless of their physical or mental conditions. This approach not only improves teachers' technical skills but also strengthens their confidence in facing the challenges of inclusive classrooms.

Keywords: Competence, Self-Efficacy, Inclusion, PJOK

Copyright (c) 2025 Erianti, Yuni Astuti, Triave Nuzila Zahri, Fahmil Haris

✉ Corresponding author

Address : Universitas Negeri Padang

Email : erianti@fik.unp.ac.id

DOI : 10.31004/abdidas.v6i6.1256

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi: Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang yang memiliki banyak sekolah dasar yang beragam, baik dari sisi fasilitas, kualitas pengajaran, maupun tingkat keberagaman peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan pendidikan inklusif semakin mendapat perhatian, dengan tujuan memberikan akses yang setara kepada semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, disiplin, dan kerja sama. Guru PJOK diharapkan mampu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa, termasuk anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi bergantung pada kompetensi guru dan kerjasama sekolah dengan pemerintah, kerjasama sekolah dengan orang tua [1]. Pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di Kota Padang, masih dalam tahap pengembangan. Meskipun sudah ada kebijakan untuk memastikan setiap anak memiliki hak yang sama dalam menerima pendidikan, implementasinya di lapangan masih banyak tantangan. Kemudian kurikulum yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus [2-3]. Guru-guru, khususnya di bidang PJOK, mungkin belum sepenuhnya memahami cara-cara efektif untuk mengakomodasi keberagaman di dalam kelas, baik

dari segi metode pengajaran maupun penyesuaian fisik untuk anak dengan kebutuhan khusus. Self-efficacy atau keyakinan diri seorang guru dalam kemampuan mereka untuk mengelola dan mengajarkan pelajaran, termasuk dalam konteks inklusif, memainkan peran besar dalam keberhasilan pengajaran. Guru yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dan lebih efektif dalam menghadapi tantangan, termasuk mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, meningkatkan self-efficacy guru PJOK akan sangat berdampak pada kualitas pembelajaran yang dapat mereka berikan.

Pendidikan tentang inklusi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat membantu menciptakan dukungan yang lebih luas bagi integrasi mereka di sekolah. Mengatasi Marjinalisasi dengan Pemahaman yang Tepat, Anak berkebutuhan khusus tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan. Anak-anak berkebutuhan khusus yang secara fisik memiliki kekurangan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan melalui pendidikan inklusif, [4-5]. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mengajar anak berkebutuhan khusus. Disekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdapat peserta didik yang mengalami beranekaragam hambatan [6-9]. Latar belakang pendidikan guru penjaskes, olahraga, dan kesehatan yang mengajar di Sekolah Dasar Inklusif Kecamatan Koto Tangah Kota Padang rata-rata lulusan Strata 1 Pendidikan Olahraga dan Strata 1 Pendidikan Kepelatihan

Olahraga. Dan ada juga yang lulusan strata 2. Kemudian pengalaman mengajar seluruh guru sudah lebih dari 2 tahun dan pada umumnya mereka merupakan satu-satunya guru penjaskes, olahraga, dan kesehatan yang mengajar di sekolah tersebut.

Permasalahan Mitra

Terkait pemahaman tentang inklusi yang dimiliki oleh guru, hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan inklusif. Guru yang memahami hakikat pendidikan inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut membantu mereka dalam merancang strategi pengajaran yang memperhatikan kebutuhan individu. Peran guru sebagai ujung tombak, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Keyakinan dan keterampilan mereka dalam mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan integrasi peserta didik tersebut ke dalam kelas reguler. Persepsi anak berkebutuhan khusus selama ini hanya cocok bersekolah di sekolah khusus. Memperbaiki pandangan ini penting dilakukan untuk mengurangi stigma dan menciptakan penerimaan di lingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus berhak bersekolah di lingkungan yang inklusif dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Pentingnya kolaborasi dalam pelibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Kenyataannya tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang

harus diberikan kepada ABK [10-11]. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian “Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif” yang dilakukan oleh [12].

Perencanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif dalam lingkungan yang sama. Berikut ini beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam perencanaan tersebut, yaitu: 1) Memahami Kebutuhan Siswa dengan cara mengidentifikasi dan mengenali berbagai kebutuhan siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru untuk memperoleh informasi yang diperlukan. 2) Desain Kurikulum yang Fleksibel. Mendesain kurikulum yang dapat disesuaikan dengan berbagai kemampuan siswa. Serta menggunakan pendekatan diferensiasi, seperti memberikan variasi pada materi, metode pengajaran, dan evaluasi. 3) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam dengan menerapkan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. 4) Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung dengan cara menciptakan suasana kelas yang inklusif dan ramah bagi semua siswa serta memastikan pengaturan tempat duduk, aksesibilitas, dan sumber belajar mendukung semua siswa. 5) Kolaborasi dengan Tim Profesional dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk spesialis

pendidikan, psikolog, dan terapis, untuk merancang intervensi yang tepat dan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan siswa. 6) Pelatihan untuk Guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru tentang strategi dan teknik pengajaran inklusif dan mendorong guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengelola kelas inklusif. 7) Evaluasi dan Penyesuaian dengan melakukan evaluasi rutin terhadap keberhasilan program inklusi dan membuat penyesuaian berdasarkan umpan balik dari siswa dan orang tua dan menetapkan indikator keberhasilan yang jelas untuk menilai kemajuan siswa. 8) Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan keputusan yang dibuat untuk mendukung anak-anak mereka dan mengadakan pertemuan atau lokakarya untuk orang tua tentang pendidikan inklusif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan di atas, tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif di sekolah dasar di Kota Padang. (2) Meningkatkan self-efficacy guru PJOK melalui pelatihan dan pembekalan materi yang relevan agar mereka merasa lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar siswa dengan beragam kebutuhan. (3) Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran inklusif, baik dalam

aspek pemahaman guru maupun ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung.

Permasalahan prioritas yang pengabdian temui di lapangan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan judul: *Implementation of Physical Education, Sports and Health Learning in Elementary Schools (Inclusion) Qualitative Analysis of Self Efficacy of Teachers in Padang City* yang sudah publish pada jurnal International bereputasi Scopus Q3 yaitu journal *Annals of Applied Sport Science*. Adapun masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Pendidikan Inklusif di Kalangan Guru PJOK. Banyak guru PJOK di sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan inklusif, baik dari segi teori maupun praktik. Meskipun mereka mengetahui pentingnya inklusivitas, namun kurangnya pelatihan khusus mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang tepat untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Tidak semua sekolah di Kota Padang memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran inklusif, terutama dalam hal aksesibilitas bagi siswa dengan disabilitas. Hal ini menyulitkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang benar-benar inklusif, karena fasilitas yang tidak memadai dapat membatasi interaksi siswa dengan berbagai kebutuhan dalam satu kelas.
3. Tantangan dalam Meningkatkan Self-Efficacy Guru. Salah satu permasalahan mendasar adalah rendahnya self-efficacy guru PJOK

dalam mengelola pembelajaran inklusif. Banyak guru yang merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengadaptasi materi atau metode yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurangnya dukungan, pelatihan, dan pengalaman praktis di lapangan membuat guru merasa kesulitan dalam menghadapi siswa dengan beragam karakteristik.

4. Perbedaan Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Inklusif. Setiap guru memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Beberapa guru mungkin sudah lebih berpengalaman dan terlatih dalam hal ini, sementara yang lainnya belum. Hal ini memunculkan ketidakharmonisan dalam pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan PJOK kepada seluruh siswa di kelas.

Tidak Ada Sistem Pengukuran yang Sistematis untuk Menilai Keberhasilan Pembelajaran Inklusif. Saat ini, belum ada sistem evaluasi yang jelas dan sistematis untuk menilai sejauh mana guru PJOK berhasil dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Ini menyebabkan tantangan dalam melihat sejauh mana keberhasilan dari peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif secara efektif.

Solusi dari permasalahan yang ditemui dilapangan dapat mencakup beberapa langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah dasar, khususnya

dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa solusi yang bisa diterapkan:

1. Penyuluhan dan Peningkatan Pemahaman tentang Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah konsep yang memungkinkan setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang mendukung keberagaman. Dalam konteks PJOK, guru harus mampu mengadaptasi metode, materi, dan strategi pengajaran agar dapat melayani seluruh siswa dengan beragam kemampuan.

Solusi:

- Penyuluhan dan Pelatihan: Mengadakan pelatihan secara berkala untuk guru PJOK tentang pentingnya pembelajaran inklusif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa, cara-cara adaptasi materi ajar, serta teknik pengajaran yang efektif untuk semua siswa.
- Workshop Pengelolaan Kelas Inklusif: Mengadakan workshop mengenai pengelolaan kelas yang beragam, baik dari segi fisik maupun kognitif, sehingga guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, terutama yang berkebutuhan khusus.

2. Peningkatan Self-Efficacy Guru PJOK

Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, self-efficacy guru

PJOK sangat penting untuk memastikan bahwa mereka merasa percaya diri dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Semakin tinggi self-efficacy seorang guru, semakin besar kemungkinan mereka berhasil menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Solusi:

- **Pelatihan Berbasis Peningkatan Keterampilan:** Memberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teori tetapi juga pada keterampilan praktis, seperti cara mengadaptasi gerakan-gerakan dalam PJOK agar dapat diikuti oleh siswa dengan kebutuhan khusus.
- **Program Mentoring:** Mengimplementasikan program mentoring di mana guru berpengalaman dapat membimbing guru lainnya dalam menerapkan pembelajaran inklusif, serta memberikan dukungan moral dan teknik yang berguna.
- **Pemberian Umpan Balik Positif:** Menyediakan kesempatan bagi guru untuk memperoleh umpan balik konstruktif setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengelola kelas inklusif.

3. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran PJOK

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran PJOK inklusif adalah bagaimana mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa, baik dari segi fisik, mental, maupun kognitif.

Solusi:

- **Modifikasi Materi Pembelajaran:** Menyusun materi pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kemampuan siswa. Misalnya, untuk siswa dengan keterbatasan fisik, aktivitas fisik yang lebih ringan dapat disediakan tanpa mengurangi esensi dari pembelajaran PJOK.
- **Penerapan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif, seperti aplikasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau penggunaan video pembelajaran yang menunjukkan gerakan-gerakan sederhana yang bisa diikuti oleh semua siswa.
- **Penggunaan Pendekatan Multisensori:** Menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang dapat merangsang berbagai indra siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

4. Penyediaan Fasilitas Pendukung untuk Pembelajaran Inklusif

Untuk mendukung pembelajaran inklusif, sangat penting untuk memiliki fasilitas yang dapat mengakomodasi semua jenis kebutuhan siswa. Ini mencakup fasilitas fisik yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta alat bantu yang mendukung pembelajaran PJOK.

Solusi:

- **Infrastruktur yang Aksesibel:** Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan

khusus, misalnya siswa yang menggunakan kursi roda, serta alat olahraga yang sesuai dengan kondisi fisik siswa.

- Alat Bantu Pembelajaran: Pengadaan alat-alat bantu yang bisa memudahkan siswa dengan keterbatasan fisik atau sensorik, seperti bola yang lebih besar atau lebih ringan, alat bantu dengar, atau alat bantu visual.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Penting bagi guru PJOK untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, terutama orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, serta melibatkan komunitas dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Solusi:

- Penyuluhan kepada Orang Tua: Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai cara mendukung anak mereka di rumah, terutama dalam aktivitas fisik yang berhubungan dengan pembelajaran PJOK.
- Membangun Kemitraan dengan Lembaga Terkait: Bekerjasama dengan lembaga atau organisasi yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran inklusif dan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini dapat memberikan pelatihan atau sumber daya yang berguna bagi guru PJOK.

6. Evaluasi dan Refleksi

Setiap upaya peningkatan kapasitas guru PJOK untuk pembelajaran inklusif harus selalu dievaluasi agar bisa terus diperbaiki. Evaluasi yang tepat akan membantu memahami

tantangan yang ada dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Solusi:

- Pengukuran Self-Efficacy Guru: Melakukan survei atau penilaian terhadap tingkat self-efficacy guru PJOK sebelum dan setelah pelatihan. Ini bisa memberikan gambaran sejauh mana pelatihan telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menerapkan pembelajaran inklusif.
- Evaluasi Pembelajaran Inklusif: Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas. Ini bisa dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis hasil belajar siswa.

7. Penguatan Peran Kepala Sekolah dan Pengambil Kebijakan

Kepala sekolah dan pengambil kebijakan di tingkat pendidikan perlu memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif pembelajaran inklusif ini.

Solusi:

- Kebijakan yang Mendukung: Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kebijakan di sekolah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Ini bisa mencakup anggaran untuk pelatihan, fasilitas yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, dan evaluasi berkelanjutan terhadap program inklusif.
- Pendanaan untuk Program Pelatihan: Kepala sekolah juga perlu memastikan bahwa ada alokasi anggaran yang cukup untuk mendanai pelatihan-pelatihan guru serta

penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif.

Upaya peningkatan kapasitas guru PJOK untuk pembelajaran inklusif memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari peningkatan pemahaman tentang inklusivitas, pengembangan self-efficacy guru, adaptasi kurikulum, hingga penyediaan fasilitas yang mendukung. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif di sekolah dasar Kota Padang, yang dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang dan berprestasi di bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

METODE

Berikut adalah rincian metode pelaksanaan kegiatan tersebut:

1. Pendahuluan: Pengenalan Program

Program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pengenalan tujuan dan manfaat dari peningkatan kompetensi guru PJOK dalam pembelajaran inklusif. Pada tahap ini, penting untuk menyampaikan pentingnya pengajaran yang ramah terhadap semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, agar seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang setara dalam kegiatan pembelajaran.

- **Tujuan Umum:** Meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran inklusif di sekolah dasar melalui pelatihan berbasis analisis self-efficacy.

- **Tujuan Khusus:** Membantu guru meningkatkan keyakinan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi berbagai karakteristik siswa.

2. Analisis Kebutuhan dan Persiapan

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dilakukan analisis kebutuhan terhadap kompetensi guru PJOK dalam hal pembelajaran inklusif. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- **Survei Awal:** Menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat self-efficacy guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran PJOK.
- **Wawancara atau Diskusi Kelompok Terfokus (FGD):** Mengumpulkan informasi lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan prinsip inklusif, baik dari sisi pedagogi maupun pengelolaan kelas. Dari hasil analisis ini, akan diketahui area mana saja yang perlu ditingkatkan untuk memperkuat kompetensi guru.

3. Perancangan dan Pengembangan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, materi pelatihan yang relevan dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam aspek:

- **Pemahaman tentang Pembelajaran Inklusif:** Memperkenalkan konsep inklusi dalam pendidikan, pentingnya keberagaman dalam kelas, serta cara-cara yang dapat digunakan

untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dalam kegiatan PJOK.

- Strategi Pengajaran yang Inklusif: Meliputi teknik-teknik mengajar yang dapat diterapkan dalam kelas yang inklusif, termasuk penggunaan alat bantu, penyesuaian kegiatan, dan pendekatan diferensiasi untuk mendukung siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan.
- Peningkatan Self-Efficacy Guru: Mengembangkan keyakinan diri guru melalui pelatihan yang menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan di kelas. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk berlatih, menerima umpan balik konstruktif, dan merencanakan strategi pembelajaran yang relevan. [13] mengemukakan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional, [14-15]. Pendidikan inklusi harus sesuai dengan prinsip dasar sekolah inklusi. Prinsip dasar dari sekolah inklusi adalah semua siswa belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka [16-17].

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan kombinasi teori dan praktik. Kegiatan ini dilakukan melalui:

- Sesi Pembekalan Teoritis: Pada sesi ini, peserta pelatihan akan diberikan materi tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran inklusif dalam konteks PJOK, serta strategi-strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kelas inklusif.
- Sesi Praktik dan Simulasi: Guru dilatih untuk merancang dan melaksanakan kegiatan PJOK yang ramah inklusif. Mereka diberi kesempatan untuk melakukan simulasi pengajaran dalam kelompok kecil dengan umpan balik dari fasilitator.
- Diskusi Kelompok: Setelah sesi praktik, dilakukan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam menerapkan pembelajaran inklusif.

Dalam setiap sesi, aspek self-efficacy sangat diperhatikan dengan memberikan dorongan dan dukungan emosional, memastikan setiap guru merasa percaya diri untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

5. Pendampingan dan Supervisi

Setelah sesi pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung di lapangan untuk memastikan implementasi yang efektif. Pendampingan ini mencakup:

- Kunjungan ke Kelas: Tim pengabdian masyarakat mengunjungi kelas - kelas tempat guru mengajar untuk memberikan bimbingan dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif.
- Pendampingan Berkelanjutan: Memberikan sesi umpan balik secara berkelanjutan

kepada guru, membantu mereka mengatasi kendala yang mungkin timbul, serta memberikan motivasi untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran.

6. Evaluasi dan Refleksi

Pada akhir program, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan dan penerapan pembelajaran inklusif oleh guru PJOK. Evaluasi ini dilakukan melalui:

- **Pre dan Post-Test:** Untuk mengukur perubahan dalam kompetensi guru sebelum dan setelah pelatihan, terutama dalam hal pemahaman tentang pembelajaran inklusif dan self-efficacy mereka dalam mengelola kelas inklusif.
- **Observasi Kinerja Guru:** Melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru setelah pelatihan.
- **Refleksi Diri oleh Guru:** Memberikan kesempatan kepada guru untuk menilai sejauh mana pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengelola pembelajaran inklusif.

7. Penguatan dan Keberlanjutan

Untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat berlanjut dalam jangka panjang, dilakukan beberapa langkah penguatan seperti:

- **Membangun Komunitas Belajar:** Membentuk kelompok belajar atau forum diskusi yang memungkinkan guru untuk terus berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait pembelajaran inklusif.
- **Penyediaan Sumber Daya Tambahan:** Memberikan akses ke bahan bacaan, video pembelajaran, dan alat bantu lainnya yang

dapat membantu guru terus mengembangkan keterampilan mereka dalam pembelajaran inklusif. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran inklusif di sekolah dasar Kota Padang. Melalui pendekatan yang berbasis analisis self-efficacy, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan pengajaran yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran PJOK di sekolah dasar dapat lebih optimal, memberikan manfaat untuk semua siswa tanpa terkecuali, dan mendorong terciptanya pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua anak di Kota Padang.

Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusi juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal [18].

Hal tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (self esteem). Self esteem merupakan bagian dari self concept atau konsep diri. Self esteem adalah perasaan seseorang tentang ketidaksesuaian antara dirinya dan ingin menjadi apa nantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa self esteem adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Anak yang memiliki self esteem yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi tetap bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki self esteem yang rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri [19-21]. Self esteem dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya. Anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya [22]. Banyak penelitian yang membahas manfaat yang diperoleh anak berkebutuhan khusus dari sekolah reguler. [23] menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. [24] mengemukakan bahwa menempatkan anak dengan kebutuhan khusus juga baik bagi kemampuan sosialnya. Interaksi sosial memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Di sekolah dasar, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

(PJOK) memegang peranan penting dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Namun, masih banyak guru PJOK yang belum memiliki kompetensi optimal untuk menghadapi keberagaman siswa, terutama dalam konteks inklusif. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru PJOK menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif adalah self-efficacy atau keyakinan diri guru dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PJOK di Kota Padang melalui pendekatan peningkatan self-efficacy.

1. Profil Guru PJOK dan Analisis Self-Efficacy Awal

Pengumpulan data awal dilakukan pada 30 guru PJOK yang mengajar di 30 Sekolah Dasar di Kota Padang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner self-efficacy guru berbasis teori Bandura (1997) yang mengukur aspek-aspek seperti keyakinan diri dalam mengelola kelas inklusif, merancang media pembelajaran adaptif, dan mengatasi masalah perilaku siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil pengukuran menunjukkan:

- 15% guru memiliki self-efficacy tinggi, yaitu mereka merasa sangat percaya diri dalam menghadapi pembelajaran inklusif, mampu mengelola kelas dengan baik dan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi.
- 60% guru berada pada tingkat self-efficacy sedang, artinya mereka merasa cukup mampu namun masih ragu dalam beberapa

aspek, terutama dalam mengatasi perbedaan kemampuan fisik dan kognitif siswa.

- 25% guru tergolong memiliki self-efficacy rendah, menunjukkan ketidakpastian yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk mengelola pembelajaran inklusif, bahkan cenderung menghindari siswa berkebutuhan khusus.

Data kualitatif dari wawancara menguatkan temuan ini. Guru yang self-efficacy rendah mengaku belum memahami teknik pengajaran inklusif, kurangnya sumber belajar, serta ketidaksiapan psikologis saat menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Implementasi Program Peningkatan Kompetensi

Program peningkatan kompetensi dilakukan melalui tiga tahap utama selama 3 bulan:

- **Pelatihan Intensif:** Materi pelatihan meliputi pemahaman konsep pendidikan inklusif, strategi pembelajaran diferensiasi dalam PJOK, teknik pengelolaan kelas inklusif, dan pengembangan media pembelajaran adaptif. Pelatihan ini mengedepankan metode praktikum, diskusi, simulasi, dan role play.
- **Workshop Pengembangan Media dan Alat Bantu:** Guru diajarkan membuat alat bantu pembelajaran sederhana yang dapat digunakan untuk siswa dengan keterbatasan fisik, seperti bola adaptif, alat keseimbangan, serta media visual yang mendukung pemahaman instruksi.
- **Pendampingan dan Mentoring:** Tim pengabdian melakukan kunjungan ke

sekolah secara berkala untuk mendampingi guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Pendampingan meliputi observasi kelas, pemberian feedback, dan bimbingan pemecahan masalah.

Selain itu, sesi motivasi dan refleksi juga dilakukan untuk meningkatkan self-efficacy guru melalui sharing pengalaman dan penguatan kepercayaan diri.

3. Evaluasi Self-Efficacy Setelah Program

Setelah program, dilakukan evaluasi ulang dengan instrumen yang sama. Perubahan tingkat self-efficacy guru adalah sebagai berikut:

Tingkat Self-Efficacy	Sebelum Program	Setelah Program
Tinggi	15%	50%
Sedang	60%	40%
Rendah	25%	10%

Terdapat peningkatan signifikan pada persentase guru yang memiliki self-efficacy tinggi, yaitu dari 15% menjadi 50%. Penurunan guru dengan self-efficacy rendah dari 25% menjadi hanya 10% menandakan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan keyakinan diri guru.

4. Peningkatan Kompetensi Guru PJOK

Dari hasil observasi kelas dan laporan guru:

- Guru mulai mengaplikasikan strategi pembelajaran diferensiasi seperti modifikasi gerakan, pemberian instruksi yang lebih sederhana, dan penggunaan alat bantu fisik sesuai kebutuhan siswa.

- Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi lebih baik, termasuk dalam mengatur interaksi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sehingga tercipta suasana inklusif yang nyaman.
- Guru menunjukkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran adaptif yang meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.
- Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan merancang intervensi yang tepat.

5. Dampak pada Siswa dan Proses Pembelajaran

Observasi pembelajaran setelah pelatihan menunjukkan:

- Siswa berkebutuhan khusus lebih aktif dan lebih sedikit mengalami kesulitan mengikuti aktivitas PJOK.
- Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus meningkat, mengurangi sikap diskriminatif.
- Motivasi belajar seluruh siswa meningkat, terlihat dari antusiasme dan tingkat partisipasi.
- Prestasi siswa dalam mata pelajaran PJOK juga menunjukkan peningkatan, terutama dalam keterampilan motorik dasar dan kerjasama

Pembahasan

1. Pentingnya Self-Efficacy dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Self-efficacy, menurut teori Bandura (1997), adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru

yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran. Temuan pengabdian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa guru dengan self-efficacy tinggi memiliki kualitas pengajaran yang lebih baik, mampu menggunakan strategi pembelajaran inovatif, serta lebih sabar dan adaptif terhadap siswa berkebutuhan khusus (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Pelatihan yang menggabungkan aspek teknis dan psikologis terbukti mampu menaikkan self-efficacy guru PJOK secara signifikan.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru PJOK dalam Pembelajaran Inklusif

Guru PJOK menghadapi berbagai tantangan unik dalam pembelajaran inklusif:

- Keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus.
- Kesulitan dalam merancang metode pembelajaran yang dapat diikuti semua siswa.
- Terbatasnya sumber daya dan alat bantu pembelajaran adaptif.
- Beban kerja yang meningkat akibat kebutuhan pengelolaan kelas yang lebih kompleks.

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pelatihan praktik dan pendampingan langsung mampu mengatasi beberapa tantangan tersebut dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang aplikatif.

3. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru yang Efektif

Beberapa strategi efektif yang muncul dari pengabdian ini adalah:

- **Pelatihan berbasis praktik:** Guru belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks sekolah.
- **Pendampingan dan mentoring:** Memberikan kesempatan guru untuk berkonsultasi dan belajar dalam situasi nyata.
- **Penguatan psikologis:** Melalui kegiatan motivasi, refleksi, dan sharing pengalaman untuk membangun rasa percaya diri.
- **Pengembangan media pembelajaran adaptif:** Memudahkan guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa.

Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru tetapi juga membangun kesiapan mental dan emosional yang penting dalam pendidikan inklusif.

4. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Inklusif

Peningkatan kompetensi guru PJOK berbasis self-efficacy memiliki implikasi penting:

- Membuka peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran inklusif yang efektif.
- Mendorong perubahan sikap dan budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih inklusif.
- Menjadi model pengembangan kapasitas guru di daerah lain dengan kebutuhan serupa.
- Meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan reguler secara bersama-sama.

Dukungan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas sangat penting agar program ini dapat berkelanjutan.

5. Keterbatasan dan Rekomendasi

Keterbatasan pengabdian ini meliputi:

- Waktu pelatihan yang terbatas sehingga perlu penguatan lebih lama.
- Jumlah guru peserta masih terbatas sehingga perlu perluasan cakupan.
- Minimnya fasilitas pendukung di beberapa sekolah yang menghambat penerapan metode inklusif secara maksimal.

Rekomendasi:

- Melakukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.
- Mendorong kebijakan dan dukungan dari pemerintah daerah untuk fasilitas inklusif.
- Melakukan riset lanjutan untuk evaluasi dampak jangka panjang dan pengembangan modul pembelajaran PJOK inklusif yang



Gambar 1. Pembukaan dan Sambutan Oleh Ketua dan Anggota Pengabdian



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Narasumber



Gambar 4. Foto Bersama Dengan Peserta Pengabdian



Gambar 3. Lanjutan Materi dari Narasumber

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang berbasis analisis self-efficacy menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Dengan pelatihan intensif, workshop, serta pendampingan, tingkat keyakinan diri (self-efficacy) guru meningkat tajam, yang berdampak pada peningkatan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran inklusif. Guru menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, mengelola kelas heterogen, dan memanfaatkan media pembelajaran

adaptif. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan semua siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus. Model peningkatan kompetensi guru berbasis self-efficacy ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan inklusif di daerah lain guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Team pengabdian menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat program multidisiplin kemitraan masyarakat tahun anggaran 2025 dengan nomor kontrak pengabdian 2246/UN35.15/PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 532-544.

Indrawan, G. S., Rizky, M. Y., Purnomo, A., & Indra, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Luar Biasa Se-Kabupaten Kediri Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Inouye, A., Clark, L., Frisque, M., & Janicki, M. (2023). *Comments of the American Library Association in Response to the Request for Comments on the Development of Digital Equity Act Programs Established by the Bipartisan Infrastructure Law for*

Implementation by NTIA; Docket Number: NTIA-2023-0002.

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ni'matuzahroh, N. M. (2015). Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi.
- Nugraheni, S. D., & Setiawan, C. (2019). Implementasi Pembelajaran Penjas Di Sekolah Inklusi. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(7).
- Ghifari, M. R. A., & Hartati, S. C. Y. (2019). Pengaruh Penerapan Modifikasi Permainan Softball Terhadap Motivasi Belajar Siswa Inklusi. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 7(3), 191-194.
- Ferawati, F., Mashud, M., & Warni, H. (2022). Gaya Mengajar Inklusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Spesifik Servis Bawah Bola Voli Siswa Kelas VII. *Jurnal Patriot*, 4(4), 273-286.
- Sugiarto, B. G. (2019). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusi. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 105-113.
- Karlina, D. A. (2019). Mata Pelajaran Penjas di Sekolah Inklusi. *Jurnal Olahraga*, 5(2), 137-141.
- Sofyan, M., & Kuntjoro, B. F. T. (2021). Studi Implementasi Sistem Penilaian Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(01), 37-42.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93-102.
- Agustina, E., & Zayyadi, M. (2023). Kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah inklusi. *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 15-20.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., & Zakiah, Z. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa. *STAND: Journal Sports*

- Teaching and Development, 1(1), 63-70.
- Priambodo, A., Ferianto, B., Andrijanto, D., Juniarisca, D. L., & Kaharina, A. (2021). Identifikasi Kualitas Pembelajaran PJOK Pada Sekolah Dasar Negeri Inklusi Berdasarkan Perspektif Wali Murid. In Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta (Vol. 4, No. 01, pp. 309-314).
- Setyorini, S., Rahayu, D. S., Efastri, S. M., Pranoto, H., Susilaningih, C. Y., Wijayanti, W., & Novitasari, Z. (2023). Children's psychological well-being: a cornerstone for a healthier World's future. *Journal of Public Health*, fdad185.
- Thamrin, A. H. (2023). *Language Education in Multilingual Colombia: Critical Perspectives and Voices from the Field*: edited by Norbella Miranda, Anne-Marie de Mejía, and Silvia Valencia Giraldo, New York, Routledge, August 4, 2022, 328 pp., £ 130.00 (Hardback), ISBN: 9780367725495.
- Erianti. (2018). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Malang: Wineka Media.
- Fitri, R. (2024). *Hubungan Self Esteem Dengan Motivasi Berprestasipeserta Didik Sma Negeri 14 Bandar Lampung Yang Mengalami Broken Home*(Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Astuti, Y., & Erianti, E. (2024). *The Effect of Sports Modifications and Mini Games to improve students' physical fitness in the Adaptive Physical Education Course*. Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación, (51), 519-525.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Bahri, S. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 94-100.
- Lahesti, E., Akhyary, E., & Hendrayady, A. (2023). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif: Studi Kasus SMP Negeri 15 Tanjungpinang*. Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara, 1(3), 250-262.
- Dewi CD, Bendriyanti RP, Hariansyah F. (2022) *The Management Pengelolaan Media Menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Minat Belajar Pembelajaran Penjas SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu*:-. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*. Nov 30;5(2):107-12.
- Astuti Yuni., Erianti, Damrah *et all* (20252). *Implementation of Physical Education, Sports and Health Learning in Elementary Schools (Inclusion) Qualitative Analysis of Self Efficacy of Teachers in Padang City*. *Journal Annals of Applied Sport Science*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805.
- Ministry of Education and Culture, Indonesia. (2017). *Pedoman Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, N. P., & Wulandari, N. P. (2019). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 45-54.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, I. (2015). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Pendidikan Jasmani Inklusif*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 123-134.